

**PENAFSIRAN ABA K.H.M. ZEN SYUKRI :  
STUDI METODOLOGI TAFSIR KITAB *QUT AL-QALB***

Deddy Ilyas  
deddy.ilyas@gmail.com

**Abstrak:** K.H.M. Zen Syukri is a famous scholar in South Sumatra. He spent time in the field of religious education, both formal and non-formal. He started from the madrasa to sue to boarding school, learning from famous priest-chaplain. His figure is recognized by other scholars from various Islamic organizations.

**Keywords:** *Interpretation, Methodology*

**Abstrak:** K.H.M. Zen Syukri adalah seorang ulama tersohor di Sumatera Selatan. Sosok beliau sebagai ulama, kegiatan dakwahnya yang banyak menyita sebagian besar waktu beliau. beliau menghabiskan masa pendidikan di bidang keagamaan, baik formal maupun non-formal. Dimulai dari *madrasah* hingga menuntut ke pondok pesantren, berguru kepada kiyai-kiyai tersohor. Keilmuannya tidak diragukan sama sekali, diakui oleh ulama-ulama lainnya dari berbagai organisasi keislaman.

**Katakunci:** *Tafsir, Metodologi*

### **Nama Beliau**

Beliau dilahirkan dengan nama Muhammad Zen Syukri pada hari Senin subuh, 10 Oktober 1919, bertepatan dengan 12 Rabiul awwal. Putra bungsu dari pasangan K.H. Hasan Syakur dengan Nyimas Hj. Sholha Azhari ini sejak lahir hingga dewasa berdomisili di kampung 26 Ilir, *Jeramba* Karang. Nama *Muhammad Zen* diberikan oleh kakek beliau; Syeh Kiemas Muhammad Azhari<sup>1</sup>, yang diambil dari salah seorang leluhur; *Datuk* Muhammad Zen<sup>2</sup> untuk mengenang keberanian, kegagahan dan kecerdasannya. Sedangkan kata *Syukri* pada akhir nama beliau adalah buah pemberian (juga) dari sang kakek dari sebelah ayahnya. Ia merupakan nama sang kakek; Abdussyukur<sup>3</sup>, sebelum dinamakan kepada beliau, nama ini terlebih dahulu diberikan kepada ayah beliau; Hasan Syakur.

### **Masa Kecil**

Zen, begitu ia biasa disapa oleh kedua orang-tua dan saudara-saudaranya, tumbuh ditengah-tengah orang yang sangat menyayanginya. Sang kakek, kedua-duanya memanggil Zen dengan sebutan si *Puncit*. Teman-teman sepergaulan dan orang-orang sekitar lingkungan biasa menyapa beliau dengan panggilan Cek Ujang. Panggilan ini tidak lekang karena ketokohnya sekarang, mereka hanya menambahkan gelar “Kiai” di depan panggilan Cek Ujang; Kiai Cek Ujang. Para kemenakan pun memanggil beliau dengan sebutan Mang Cek Ujang. Zen pun memiliki banyak ibu susuan. Satu diantaranya adalah Hj. Halimah,<sup>4</sup> asli Makasar, Sulawesi Selatan yang tidak lain adalah salah satu isteri kakeknya<sup>5</sup> (dari sisi sang ibu).

---

<sup>1</sup> Beliau adalah ulama besar nusantara, ahli sufi yang berasal dari Palembang, Sumatera Selatan. Dalam beberapa karyanya, beliau banyak menggunakan nama pena yang beragam, seperti; Muhammad bin Abdullah al-Azhari al-Falimbani; Muhammad Azhari bin Abdullah al-Falimbani; Kiyal Haji Kemas Muhammad Azhari; Kiai Syekh atau Kiai Pedatukan. (lihat, [https://ms.wikipedia.org/wiki/Muhammad\\_Azhari](https://ms.wikipedia.org/wiki/Muhammad_Azhari), Muhammad Azhari, tanggal 24 Agustus 2015)

<sup>2</sup>*Datuk* Muhammad Zen adalah pemimpin yang tegas, berani menentang Belanda serta memiliki kecerdasan yang tinggi dalam menyusun strategi perang. Benteng *Kuto Besak* yang merupakan markas pertahanan *wong Palembang*, diduduki Belanda secara licik. Mengetahui hal demikian, sang *Datuk* menyusun strategi untuk menyerang Belanda. *Datuk* Muhammad Zen adalah orang yang pertama maju secara gerilya menuju benteng yang telah dikuasai Belanda dan berhasil membukakan pintu benteng tersebut. Dengan gagah berani beserta pasukan yang dipimpinya melawan serdadu-serdadu negeri Kincir Angin yang kemudian menyebabkan beliau dipanggil Allah dalam keadaan syahid. (Izzah Zen Syukri, 2012, *Aba : Rekam Kehidupan KH.M. Zen Syukri*, Azhar : Jakarta, hal.2)

<sup>3</sup>Haji Abdussyukur merupakan saudagar kaya Palembang yang pengaruh dagangannya hingga ke luar negeri; Singapura. Saudagar sukses yang condong mencintai tasawwuf. (lihat. Izzah, *Aba : ...hal. 34*)

<sup>4</sup>Nama beliau adalah Hj. Halimatussa'diyah. Salah satu isteri yang dinikahi oleh kakeknya. dari pernikahan ini mereka dikaruniai 4 putra-putri. Ibunda Zen Syukri, Nyimas Hj. Sholha adalah putri pertama dari 6 bersaudara buah pernikahan kakeknya dengan Nyayu Hj. Fatmah, berasal dari Palembang, 19 Ilir. Isteri sang kakek lainnya adalah Hj. Umi Nur, dari Makkah. Dikarunia satu orang putra. Pernikahan dengan Hj. Maimunah / Hj Neng, dari Patani, dikaruniai 6 putra-putri dan dengan Hj. Fatimah, mereka

Seperti kebanyakan anak-anak pada umumnya, Zen kecil pun dikenal dengan kenakalannya. Namun hal itu dilakukannya bukan tanpa sebab dan alasan. Terlibat dalam perkelahian karena kecurangan berlaku dalam permainan sepak-bola—olahraga kegemarannya. Zen pun pernah melempari orang dengan telur busuk. Itu pun dilakukannya karena rasa sayang terhadap sang ibunda, tatkala difitnah mencuri telur-telur ayam kampung tetangganya. Dari balik persembunyiannya, ia melempar sambil berkata “*aku paling pantang kalau Mek ku dikato-katoi wong. Mek ku tu pendiem. Dak banyak rasan. Kalu ngomong slalu ado ayat Qurannyo*”<sup>6</sup>

Perilaku kekanak-kanakan lainnya yang membuat orang-tua menggeleng-gelengkan kepala adalah menunggangi kambing layaknya berkuda. ‘kenakalan-kenakalan’ yang mengisi dan menghiasi masa kecil Zen, menggambarkan bahwa ia (memang) memiliki perangai teguh-pendirian, disamping juga banyak akal, cerdas serta kreatif. Kata orang “bukan anak atau cucu kiai kalau tidak nakal (banyak akal.ed.).” Ayah dan kedua kakek beliau adalah ulama. Walaupun label nakal melekat pada Zen kecil, namun ia selalu duduk manis jika keluarga melakukan wirid. Kebiasaannya mendengar lantunan wirid dan ayat-ayat yang dibacakan sang bunda al-hafidzah membuat Zen terbiasa dan hafal. Hingga menjelang akhir hayat, kebiasaan tersebut dihidupkan dalam keluarga. Dalam biografinya<sup>7</sup>, beliau digambarkan bukanlah sosok pribadi yang hanya duduk, diam, dengar dan *oke bos*.

### Ayah dan Bunda

*Aba*, sang ayah, bernama K.H. Hasan Syakur, putra dari K.H. Abdussyukur. Kiai yang cukup terkenal pada masanya ini kerap mengajar cawisan dan berdagang. Disamping itu juga, beliau memimpin jamaah haji pada tiap-tiap musim haji. Ayahnya memiliki karakter yang sedikit bicara, tidak sembarang berbicara, semuanya (harus) memiliki dasar. Menjadikannya sosok kiayi yang penuh kharisma ditengah kehidupan yang sederhana; tidak berlebih dan tidak pula kekurangan. Sewaktu meninggal dunia, beliau dishalatkan sejumlah ulama, termasuk K.H. Bisri Samsuri (ayahanda dari K.H. Chalil Bisri) yang pada waktu itu sedang berada di Palembang menghadiri Kongres NU.

*Mek*, demikian Zen Syukri memanggil bunda yang dikasihinya; Nyimas Hj. Sholha Azhari, putri tokoh ulama Palembang bergelar Kiemas; Syeh Muhammad Azhari.<sup>8</sup> Ia pernah bermukim di Makkah untuk waktu lebih kurang 25 tahun. Lahir, tumbuh dewasa dan menikah di sana dengan H. Hasan Syakur yang pada waktu itu sedang menuntut ilmu agama di negeri kelahiran Rasulullah.

### Dzurriyat

Zen Syukri menikah pada tahun 1941 dengan seorang perempuan berketurunan Arab dan juga merupakan *jiran* di kampung 26 Iilir. Solha, perempuan yang memiliki nama yang sama dengan ibunda beliau ini adalah seorang yang pendiam, mandiri, bersifat penolong dan penuh kasih. Dari pernikahan ini beliau dikaruniai anak; Hj. Fatimah (almh); M. Husni Ateh; Amin Fauzi; Ahmad Riduan (alm); dan Helwiyah. Pernikahan kedua beliau pada tanggal 13 Rajab 1364 bertepatan dengan tanggal 27 Oktober 1966 setelah isteri pertama beliau, Solha, meninggal dunia karena menderita kelumpuhan bertahun-tahun. Dari pernikahan kedua ini beliau dikaruniai anak; Zainnulah (almh); Izzah; Luthfiah; Aisyah; Ramzul Ikhlas; Su’ada; Zumroh; si kembar Ibnu dan Syukron; serta Tamam Asyro. Dari kedua pernikahan ini beliau dikaruniai lebih dari 68 cucu.<sup>9</sup>

---

tidak dikaruniai seorang anak pun. (lihat tabel silsilah. Izzah Zen Syukri, *Dan Denyut Nadinya pun Berhenti*, 2013, Azhar : Jakarta, hal.153

<sup>5</sup> Kertas kerja singkat ini belum dapat mengesan secara pasti tanggal lahir dan wafat sang tokoh. Namun ketokohan beliau berlangsung lebih dari 65 tahun, ini dapat diketahui dari tahun penyelesaian karya awal beliau pada tahun 1259 H./1843 M. dan karya beliau yang terakhir disebutkan bahwa diselesaikan dalam tahun 1324 H./1906 M. Memperhatikan tahun yang tersebut itu berarti beliau telah hidup pada zaman Syeikh Daud bin Abdullah al-Fathani dan masih hidup pula pada zaman Syeikh Ahmad al-Fathani (lihat. Utusan Online, [http://ww1.utusan.com.my/utusan/info.asp?y=2005&dt=0117&pub=Utusan\\_Malaysia&sec=Bicara\\_Agama&pg=ba\\_01.htm#ixzz3joIulcc1](http://ww1.utusan.com.my/utusan/info.asp?y=2005&dt=0117&pub=Utusan_Malaysia&sec=Bicara_Agama&pg=ba_01.htm#ixzz3joIulcc1), 24 Agustus 2015)

<sup>6</sup> Izzah, *Aba:....*, hal.7&17

<sup>7</sup> Izzah, *Aba :....*, hal.2

<sup>8</sup> Syeh Muhammad Azhari, dalam paper Jeroen Peeters, *Palembang Revisited : Further Notes on the Printing Established of Kemas Haji Muhammad Azhari*, yang dimuat dalam Paul van der Velde (ed), *IIAS (Internatioanal Institute for Asian Studies) Yearbook 1995* di Leiden menyebutkan bahwa beliau adalah seorang ulama Palembang (Melayu) yang menuntut ilmu agama di Azhar pada tahun 1848 M. dengan nama Kemas bin Haji Muhammad Azhari. Bersama beliau juga adalah Syeh Muhammad Nawawi bin Umar al-Jawi al-Bantani (1813-1897). (lihat. Abu Hanifah Haris, *Mesir dan Hubungan Awal dengan Masyarakat Melayu*, dalam *UNISEL Journal of Social Sciences and Humanities*, Januari, Universiti Selangor, Malaysia, 2014, hal.64)

<sup>9</sup> Sriwijaya Post, *Kiai Sepuh Berpulang*, Jumat, tanggal 23 Maret 2012, hal.1. <http://issuu.com/sripoku/docs/23032012/7>

Bagaimana pun juga, sosok seorang ayah tidak bisa dilepaskan dari jadwal beliau yang cukup menyita waktu. Disela-sela waktunya, beliau masih sempat bercanda dan bersenda-gurau. Tidak hanya kepada sang isteri, dan anak-anak, terhadap murid-murid yang sudah dianggap anak sendiri pun beliau tak segan. Pada suatu waktu, beliau pernah meminta untuk digaruk punggungnya kepada anak perempuannya, Izzah. “*ay, Aba ni, kotor na kuku kami.*” Ucapnya bercanda setelah selesai. Sang ayahpun menimpali “*na, ... itu nunjukke Allah tu muat kito dari tana.*” Begitulah candaan beliau. Tetap mengandung makna. Terhadap cucu pun demikian. Tak jarang beliau bermain bahkan terkadang ikut *meninabobokan* mereka. Terkadang mendengarkan lagu yang mendayu-dayu membuat yang diasuh pun tertidur.

Di waktu luangnya yang tidak banyak, Zen Syukri paling suka mendengarkan musik dengan lagu-lagu padang pasir. Beliau pun juga mengajarkan anak-anak bedana, menari khas orang Timur Tengah. Beliau bertepuk-tepuk tangan mengikuti irama musik ketika melihat anak-anak menari.<sup>10</sup>

## Pendidikan

Zen Syukri memulai pendidikan dasarnya mengikuti arahan sang kakek untuk menekuni ilmu agama sedari dini mungkin di Madrasah Ahliyah Depaten, 27 Ilir Palembang hingga tingkat Tsanawiyah. Zen Syukri, meski berselimut kecewa, mengerti dan memahami maksud arahan tersebut, walaupun beliau tersangat ingin untuk mengawali pendidikannya di Sekolah Rakyat (SR) pada masa jajahan Belanda, guna belajar dan memperlancar bahasa yang pada masa itu sangat kental pengaruhnya dalam kehidupan sehari-hari. Masa-masa pendidikan di Ibtidaiyyah—kemudian dilanjutkan ke Tsanawiyah—beliau lalui dengan baik, meskipun pada empat tahun pertama tidak ada angka-angka menawan yang menghiasi rapor beliau kecuali pelajaran tauhid.<sup>11</sup>

Zen Syukri yang hendak melanjutkan studinya ke Saudi Arabia, yang sebelumnya telah mendapat restu dari semua anggota keluarga, pun akhirnya batal ketika beliau dipanggil sang ayah pada malam menjelang keberangkatan dan mengutarakan keberatannya. Untuk kali kedua, Zen Syukri menagis dalam diam. Berat dirasa. Bisu seribu bahasa, tak sepatih-kata pun keluar dari mulut beliau membantah keputusan sang ayah.<sup>12</sup> Merenung petuah orang-tua. Akhirnya, Zen Syukri memutuskan keluar dari tanah kelahirannya, Palembang, dengan niat menuntun ilmu di tanah Jawa Timur setelah sindiran dan olok-olokan orang kampung yang mustahil diredam merebak atas tidak-jadinya kepergian beliau, sebagai solusi. Dengan uang yang tidak banyak dari hasil menjual sepeda, beliau berangkat—tanpa diketahui siapa pun—menuju Lampung menggunakan kereta-api dan selanjutnya meneruskan perjalanan menuju Jakarta. Di tanah Betawi inilah, beliau melakoni kerasnya hidup hanya sekedar untuk mengumpulkan uang menyambung perjalanan menuju destinasi utama. Dengan ikhlas dan penuh motivasi, Zen Syukri melakukan berbagai pekerjaan tanpa harus memilah dan memilih. Akhirnya, perjalanan ke Jawa Timur pun berlanjut.

Tebuireng,<sup>13</sup> sebuah pondok pesantren kenamaan yang terletak di Jombang, Jawa Timur. Disinilah Zen Syukri *nyantri* memperdalam ilmu agama. Masa-masa pendidikan di pondok pesantren ini sangat berkesan bagi beliau. Beliau sangat mengerti sulitnya tidak memiliki uang—dan juga tanpa sepengetahuan kedua orang-tua—dalam belajar. Dengan keikhlasan beliau jalani mengabdikan diri sebagai *khadam* dari K.H. Hasyim Asy'ari.<sup>14</sup> Lambat laun, beliau menjadi terbiasa mengurus keperluan hari-hari sang guru; membersihkan rumah, melipat pakaian, hingga membawa kitab sang guru dalam berdakwa, membuat hubungan kedua guru dan murid ini menjadi dekat.

<sup>10</sup> Izzah, *Dan Denyut, ...*, hal.10

<sup>11</sup> Kesadaran belajar beliau mulai tumbuh setelah sang ayah menyindir; “*masa, yang selalu dapat peringkat selalu anak orang lain*” demikian kira-kira ucapan sang ayah. Kata-kata sang ayah telah menjadi motivasi tersendiri bagi sosok Zen Syukri. Ini dibuktikan beliau dengan memperoleh peringkat kedua. Pengalaman ini sering beliau sampaikan ditengah-tengah anak dan cucu beliau, yang selanjutnya menjadi suatu untaian kata bijak; menurut beliau “*di dunia ini, tidak ada orang (yang benar-benar) bodoh, hanya usaha keraslah yang dapat membuat seorang maju dan berhasil*”. (lihat. Izzah, *Aba: ...*, hal.25)

<sup>12</sup> Bukan tidak menyadari akan kesedihan yang akan menyelimuti putra kesayangannya, namun, bukan juga tanpa alasan keberantan yang disampaikan dengan penuh pertimbangan dan kehati-hatian tersebut ditetapkan, itu berdasarkan hasil dari istikharah beliau. (lihat. Izzah, *Aba: ...* hal.23)

<sup>13</sup> Tebuireng yang pada awalnya adalah pondok pesantren kecil terletak di Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang, 10 KM arah selatan kota Jombang. Tebuireng tidak dapat dilepaskan dari nama sang pendirinya pada tahun 1889; K.H. Hasyim Asy'ari. (lihat. Muhamad Rifai, *K.H. Hasyim Asy'ari : Biografi Singkat 1871-1947*, 2012 Garasi : Jogjakarta, hal.41)

<sup>14</sup> K.H. Hasyim Asy'ari lahir di desa Gedang, 2 KM sebelah utara kota Jombang, Jawa Timur pada hari Selasa tanggal 24 Dzulhijjah 1289 bertepatan dengan tanggal 14 Februari 1871. Ayahnya bernama K.H. Asy'ari dari Demak, keturunan Raja Majapahit (Brawijaya VI) dari garis keturunan Jaka Tingkir. Ibunya bernama Nyai Halimah atau Winih, putri Kiai Utsman dari Pesantren Gedang, Jombang. (lihat. Drs. Samsul Munir Amin, M.A., *Ilmu Tasawuf*, cet. Kedua 2014, AMZAH : Jakarta, hal.365)

Kedisiplinan yang diterapkan K.H. Hasyim Asy'ari<sup>15</sup> dalam pendidikan termasuk cara berkomunikasi sehari-hari dengan menggunakan bahasa Arab menjadikan beliau menguasai bahasa tersebut dengan baik namun bukan tanpa kesulitan; beliau pernah dicukur rambutnya dan diarak karena kedapatan tidak menggunakan bahasa Arab. Peristiwa ini menjadi cambuk bagi beliau, sehingga beliau betul-betul fasih dalam berbahasa baik secara formal maupun non-formal. Demikian juga dengan kondisi keuangan beliau yang memperhatikan tidak membuat Zen Syukri tertinggal dalam pelajaran. Menjelang malam, dimana para santri lain mulai terlelap dalam buaian mimpi, Zen Syukri mencatat dan menyalin buku yang dipinjam dari temannya di siang hari. cukup menyita waktu dan tenaga. Namun tidak ada usaha yang sia-sia. Kemampuan menulisnya pun semakin cakap. Pengetahuannya pun semakin mendalam (*well-grounded in knowledge*) karena telah dibaca sebelumnya.

Sebagai seorang anak, beliau sadar betul atas pentingnya restu dan ridho dari kedua orang-tua. Zen Syukri secara rutin berkiriman surat mengabarkan dalam keadaan sehat dan meminta agar kedua orang-tuanya tidak mencemaskannya. Surat yang diposkan tanpa alamat si-pengirim tersebut, lebih lanjut menggambarkan kebulatan tekad seorang Zen Syukri dalam menuntut dan menekuni ilmu agama. Akhirnya, tiba masa dimana beliau menyelesaikan pendidikan dan pulang ke Palembang. Suasana pun menjadi sendu, haru, berselimutkan rindu; entah bila dapat kembali disatukan waktu. Hubungan antara murid dan guru<sup>16</sup> ini layaknya anak dan ayah. Sang gurupun berpesan saat berpamitan bahwa "*namamu hanyalah Muhammad Zen Syukri, tanpa gelar apa-apa melainkan Abdullah (hamba Allah) yang patut diharapkan dari Allah.*"<sup>17</sup> Pesan itu biasa dipahami dalam konteks kultur Palembang yang sangat hirarkis dengan gelar kebangsawannya. Sejak dari Kiemas, Kiagus hingga Masagus. Gelar-gelar ini dapat membuat friksi sosial, itu yang dicegah oleh K.H. Hasyim Asy'ari, agar Zen Syukri biasa bergaul dan bekerja sama dengan semua pihak terutama rakyat kecil (biasa). Tanpa batasan gelar kebangsawanan, Zen Syukri dapat bergaul pada semua orang tanpa hambatan walaupun gelar tersebut layak beliau sandang.

### Zen Syukri dan Guru-guru

Zen Syukri adalah seorang tokoh ulama besar fenomenal yang pernah dimiliki oleh masyarakat Palembang, Sumatera selatan. Ketokohan beliau memiliki pengaruh yang luas, tidak hanya dalam bidang agama, juga sosial bahkan dalam bidang politik<sup>18</sup> beliau pun pernah duduk sebagai anggota Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) Kota Palembang selama empat periode.<sup>19</sup> Banyak memiliki pengikut, walaupun tidak sedikit juga yang berseberangan dengannya. Lebih dari setengah abad, masyarakat kota Palembang khususnya dan Sumatera Selatan umumnya akrab dengan jejak dakwah beliau, terutama dalam hal pemurnian tauhid. Beliau juga dikenal memiliki kualitas spiritual yang tinggi, intelektualitas yang matang, integritas moral yang kuat, juga pengabdian pada kepentingan agama dan masyarakat.

Zen Syukri juga dikenal sebagai ulama sufi kharismatik yang diakui oleh masyarakat Palembang. Alumni Pondok Pesantren Tebuireng ini adalah guru tarekat Sammaniyah<sup>20</sup> yang diikuti dari semua lapisan

<sup>15</sup> K.H. Hasyim Asy'ari pernah pergi ke tanah suci Mekkah untuk menunaikan ibadah haji dan tinggal di sana selama 7 tahun untuk menuntut ilmu. Diantara guru-guru beliau adalah ; Syaikh Mahfudz al-Tirmasi; Syaikh Ahmad Khatib al-Minangkabawi; Syaikh Nawawi al-Bantani; Syaikh Syatha; Syaikh al-Daghistani; Syaikh Abdul Hamid al-Darustani; Syaikh Muhammad Syu'aib al-Maghribi; Sayyid Sulthan bin Hasyim; Sayyid Ahmad bin Hasan al-Athar; dan lain sebagainya (lihat. Samsul, *Ilmu...*)

<sup>16</sup> K.H. Hasyim Asy'ari mendapat Ijazah untuk mengajarkan Kitab *Shahih al-Bukhari* dari K.H. Mahfudz al-Tirmasi. Di bawah bimbingannya, K.H. Hasyim Asy'ari memperlajar tarekat Qadiriyyah dan Naqsabandiyyah diberolehnya dari Syaikh Nawawi al-Bantani dan Syaikh Khatib Sambas. Beliau mempelajari fiqh mazhab Syafi'i di bawah bimbingan Syaikh Ahmad Khatib al-Minangkabawi yang juga ahli ilmu falak, ilmu hisab, dan aljabar. Dan juga oleh beliau, K.H. Hasyim Asy'ari diperkenalkan untuk mempelajari *tafsir al-manar*. (lihat. Samsul, *Ilmu...* hal.366)

<sup>17</sup> Izzah, *Aba:...*, hal. 31

<sup>18</sup> Sebelum menjadi Presiden, baik Abdurrahman Wahid, Megawati dan terutama Susilo Bambang Yudhoyono (SBY) selalu meminta restu dan dukungan pada Kiai sepuh Palembang ini. Masing-masing mempunyai ikatan historis sendiri. Gus Dur, karena *Abah Zen* merupakan *khadam* dan murid langsung dari mendiang kakek Gus Dur; K.H. Hasyim Asy'ari, serta sebagai *Musyasyar* NU Palembang. Mega, melalui hubungan Taufik Kiemas yang berasal dari Palembang. Dengan SBY, karena beliau pernah menjadi Pangdam Sriwijaya. (lihat. Hadi Prayogo, *Kita Semua Rindu*, pada Sriwijaya Post, hal.1&7

<sup>19</sup> Izzah, *Dan Denyut...* hal.7

<sup>20</sup> Tarekat Sammaniyah adalah salah satu dari 45 tarekat yang *mu'tabarrah* yang tumbuh dan berkembang di Indonesia. *Mu'tabarrah* karena pengajaran tarekat ini secara sanadnya bersambung langsung ke Rasulullah SAW yang merupakan syarat keabsahan suatu ajaran untuk dapat diamalkan. Zen Syukri mendapatkan ijazah tarekat Sammaniyah langsung dari sang ayah; Hasan ibn Abdussyukur. (lihat. Zulkarnain Yani, *Tarekat Sammaniyah di Palembang*, Balai Penelitian dan Pengembangan Agama, Kemenag R.I., hal.33)

kelompok sosial; buruh, pedagang, pegawai, pelajar (mahasiswa). Tarekat ini berkembang dengan pesat seiring dengan ketokohan dan kemasyhuran sang guru.

Kematangan kualitas keilmuan beliau, baik secara intelektual maupun spiritual terekam dalam beberapa peristiwa yang dilukiskan dengan kata-kata. Diantaranya dalam hal mengajak beribadah. Kata sambutan beliau dalam rangkaian kegiatan pembangunan Pondok yang dihadiri oleh para pejabat, pengusaha, keluarga dan jamaah pengajian, sering kali dimulai dengan kalimat “Yang Terhormat. Bapak/Ibu/Saudara pecinta amal ibadah.”<sup>21</sup>

Dalam belajar ilmu agama, di bawah bimbingan sang paman yang ahli *makrifat* dan *kasyaf*, beliau, yang tinggal di kampung 26 Ilir dapat melihat sang guru sekaligus paman yang sedang berdiri di atas rumah panggungnya yang terletak di kampung 22 Ilir.<sup>22</sup>

Dan juga beliau pernah meminta (berdoa) ketika cincin bermata zamrud, yang merupakan pemberian seorang *muallaf* keturunan Cina yang dipakai beliau, terlepas dan jatuh masuk ke dalam kloset pesawat dalam perjalanan Umrah tahun 2001 kemudian didapati kembali di atas tumpukan pakaian saat sang isteri membuka koper. Doanya “*Ya Allah, biasanya ada yang mengikutiku kemana pun aku pergi dan terkadang menampakkan diri dengan prilaku yang aneh. Jika Engkau berkenan, kembalikanlah cincin itu padaku melalui dia.*”<sup>23</sup>

Beliau memiliki banyak guru dari berbagai disiplin ilmu agama yang beliau alami, diantaranya adalah Syaikh ;

1. Ayah beliau, K.H. Hasan Syakur. Guru ilmu tauhid;
  2. Ibunda tercinta, Nyim as Hj. Sholha Azhari. Guru al-Quran;
  3. Jeleha. Guru belajar al-Quran;
  4. H. Ali. Guru belajar al-Quran;
  5. H. Muhammad Akib,<sup>24</sup> Muara Siring. Guru belajar tauhid dan menjampi air yang bersambung kepada Allah;
  6. H. Zainal. Guru belajar ilmu- ilmu al-Quran;
  7. K.H. Kemas Abdul Roni Azhari, paman dari ibu beliau. Ahli *makrifat* dan *kasysyaf*;
  8. K.H. Masagus Nanang Masri;
  9. K.H. Abdul Qohhar;
  10. K.H. Muhammad Idrus bin H. Abdul Manan;
  11. Kiai Mattjik;
  12. K.H. Masagus Abdurrohman;
  13. Kiai Sayyid Salim Jidan;
- Adapun guru-guru beliau pada masa pendidikan di Pondok Pesantren Tebuireng Jombang, diantara yang terekam adalah;
14. K.H. Abdul Wahab Hasbullah;<sup>25</sup>
  15. K.H. Bisri Syansuri<sup>26</sup>;

<sup>21</sup> Izzah, *Dan Denyut...*, hal.59

<sup>22</sup> Izzah, *Aba:...*, hal.25

<sup>23</sup> Izzah, *Aba:...*, hal.46

<sup>24</sup> Dalam bimbingan sang guru, H. Muhammad Akib, beliau betul-betul memahami ilmu tauhid dan untuk pertama kalinya beliau bermimpi bertemu Rasulullah SAW. (lihat. Izzah, *Aba :...*, hal.27)

<sup>25</sup> Lahir di Jombang, 31 Maret 1888 dan meninggal 29 Desember 1971 pada umur 83 tahun. adalah seorang ulama pendiri Nahdlatul Ulama. K.H. Abdul Wahab Hasbullah adalah seorang ulama yang berpandangan modern, dakwahnya dimulai dengan mendirikan media massa atau surat kabar, yaitu harian umum “Soeara Nahdlatul Oelama” atau “Soeara NO” dan “Berita Nahdlatul Ulama.” Ayah K.H. Abdul Wahab Hasbullah adalah K.H. Hasbulloh Said, Pengasuh Pesantren Tambakberas Jombang Jawa Timur, sedangkan Ibundanya bernama Nyai Latifah. Ia juga seorang pelopor dalam membuka forum diskusi antar ulama, baik di lingkungan NU, Muhammadiyah dan organisasi lainnya. Ia belajar di Pesantren Langitan Tuban, Pesantren Mojosari Nganjuk, Pesantren Tawang Sari Sepanjang, belajar pada Syaikhona R. Muhammad Kholil Bangkalan, Madura, dan Pesantren Tebuireng Jombang di bawah asuhan Hadratusy Syaikh K.H.M. Hasyim Asy’ari. Disamping itu, Kiai Wahab juga merantau ke Mekkah untuk berguru kepada Syaikh Mahfudz at-Tirmasi dan Syaikh Al-Yamani dengan hasil nilai istimewa. (lihat. [https://id.wikipedia.org/wiki/Abdul\\_Wahab\\_Hasbullah](https://id.wikipedia.org/wiki/Abdul_Wahab_Hasbullah)).

<sup>26</sup> Lahir di Pati, Jawa Tengah, 18 September 1886 dan meninggal di Jombang, Jawa Timur, 25 April 1980 pada umur 93 tahun. Adalah seorang ulama dan tokoh Nahdlatul Ulama (NU). pendiri Pondok Pesantren Denanyar, Jombang dan terkenal atas penguasaannya di bidang fikih agama Islam. Bisri Syansuri juga pernah aktif berpolitik, antara lain sempat sebagai anggota Komite Nasional Indonesia Pusat (KNIP) mewakili Masyumi, menjadi anggota Dewan Konstituante, ketua Majelis Syuro Partai Persatuan Pembangunan dan sebagai Rais Aam NU. Beliau adalah kakek dari Abdurrahman Wahid, Presiden Republik Indonesia ke-empat. Ia

16. Berguru langsung dan menjadi *khadam* tokoh pendiri Nahdhatul Ulama (NU), K.H. Hasyim Asy'ari.<sup>27</sup>

### Buku-buku karya *Aba Zen Syukri*

#### 1. Risalah Tauhid

Ini adalah buku pertama yang beliau tulis pada tahun 1962. Ditulis dalam dua aksara; Arab Melayu bila dibuka dari sisi kanan dan Latin bila dibuka dari sebelah kiri. Inti buku ini adalah ajaran tauhid; anjuran untuk mengesakan Allah yang dimulai dari ayat *Qul HuwAllahu Ahad*.

Buku inipernah mendapat kecaman dari banyak pihak terutama alim-ulama di kota Palembang. Ajaran yang terdapat dalam buku ini diklaim menyesatkan. Selebaran mengenai "keharaman" ajaran buku inipun disebar ke berbagai masjid, musholla, bahkan tempat-tempat pengajian di seluruh penjuru Palembang yang berbuntut hingga ke meja hijau. Tidak hanya sampai disini, walau putusan pengadilan Palembang menyatakan bahwa beliau berada di pihak yang benar, namun protes terhadap "keharaman" ajaran buku ini harus dilanjutkan ke tingkat nasional.

Dihadapan ulama nasional, diantaranya K.H. Farid Ma'ruf, Sullam Hadi, Buya Hamka, Karim Ma'ruf, Jalaluddin dan Raden Fanani, Zen Syukri memaparkan argumentasinya yang berakhir dengan pernyataan dari Buya Hamka bahwa apa yang diuraikan beliau adalah benar. Buahnya, buku ini disahkan oleh Departemen Agama (sekarang Kementerian Agama) dengan dikeluarkannya SK Menteri Agama RI nomor K/1152/52/831/62, ditanda-tangani oleh Kiyai Wahid Wahab selaku Menteri Agama saat itu.

#### 2. Rahasia Sembahyang

Buku ini berisikan tentang uraian rukun dan syarat sembahyang secara lebih eksklusif. Sekilas buku ini tampak sama dan tidak berbeda dengan buku-buku yang memuat ajaran serupa. Namun, bila ditelisik lagi, buku ini memiliki perbedaan yang jelas dengan buku-buku serupa. Pertama, syarat dan rukun sembahyang yang terdapat dalam buku beliau selalu dihubungkan dengan tauhid, lebih khusus pada tasawuf. Kedua, buku ini membicarakan mengenai rukun *qalbi*, dimana buku-buku lain hanya membahas mengenai gerak lidah dan tubuh. Juga, buku ini mengupas mengenai perbuatan keji dan munkar dalam shalat, yang sangat jarang ditemui dalam buku-buku serupa. Pertanyaan beliau "Masih adakah perbuatan keji dan munkar dalam sembahyang kita?" menjadi khas buku ini yang unik, yang senantiasa mengingatkan kita terhadap perkara tersebut.

#### 3. Santapan Jiwa

Buku ini adalah merupakan himpunan diktat yang ditulis Zen Syukri lembar demi lembar pada pengajian tauhid di Masjid Agung Palembang dan di Majelis Taklim Musholla Tarbiyah Islamiyah. Jumlahnya mencapai 99 lembar diktat.

Buku ini berbicara mengenai keindahan hati. Diuraikan di dalamnya mengenai tata cara beribadah kepada Allah dengan ikhlas, sangat berguna sebagai pedoman hidup di dunia, ibarat kompas. Mengurai dua sisi yang harus dijalankan setiap hamba; sisi ketuhanan dan kenabian. Dimensi ketuhanan menguraikan tentang hubungan hamba dengan Allah, cara menesakan-Nya, cara bermunajat kepada-Nya. Pada dimensi kenabian dituangkan bahwa kemanusiaan Muhammad seyogyanya menghiasi diri tiap muslim. Dikarenakan beberapa hal tersebut, buku ini menjadi fokus dalam penulisan metodologi tafsir beliau.

#### 4. Al-Qurbah (Pendekatan diri kepada Allah)

Sesuai dengan judulnya, buku ini menjelaskan tentang ilmu tauhid, mengenai sifat-sifat Allah, pertalian sifat Allah dengan alam semesta serta masuk dalam suasana sifat Allah. Secara garis besar buku ini mengurai ke-dua puluh sifat wajib Allah, yang tidak hanya cukup sekedar diketahui bahkan dihapal.

---

kemudian mendalami pendidikannya di Makkah dan belajar ke pada sejumlah ulama terkemuka antara lain : Syekh Muhammad Baqir; Syekh Muhammad Sa'id Yamani; Syekh Ibrahim Madani; Syekh Jamal Maliki; Syekh Ahmad Khatib Padang; Syekh Syu'aib Daghistani; dan Kiai Mahfuz Termas. Ketika berada di Makkah, Bisri Syansuri menikahi adik perempuan Abdul Wahab Chasbullah. Di kemudian hari, anak perempuan Bisri Syansuri menikah dengan K.H. Wahid Hasyim dan menurunkan KH Abdurrahman Wahid dan Ir.H. Solahuddin Wahid. Sepulangnya dari Makkah, dia menetap di pesantren mertuanya di Tambak Beras, Jombang, selama dua tahun. Ia kemudian berdiri sendiri dan pada 1917 mendirikan Pondok Pesantren Mambaul Ma'arif di Denanyar, Jombang. Saat itu, Bisri Syansuri adalah kiai pertama yang mendirikan kelas khusus untuk santri-santri wanita di pesantren yang didirikannya. (lihat. [https://id.wikipedia.org/wiki/Bisri\\_Syansuri](https://id.wikipedia.org/wiki/Bisri_Syansuri), tanggal 29 Agustus 2015)

<sup>27</sup>K.H. Hasyim Asy'ari juga dikenal sangat menguasai ilmu hadis. Pun dikenal sebagai ulama sufi. Beliau sempat megajar sebentar di Makkah. Beliau memiliki ramai murid di sana yang datang dari berbagai penjuru, diantaranya ; Syaikh Sa'dullah al-Mamani (mufti India); Syaikh Umar Hamdan (ahli Hadis di Makkah); Asy-Syihab Ahmad bin Abdullah (Suriyah); K.H. Wahab Hasbullah (Jombang); K.H. R. Asnawi (Kudus); K.H. Dahlan (Kudus); K.H. Bisri Syamsuri (Jombang); dan K.H. Shaleh (Tayu, Pati). (lihat. Samsul, *Ilmu*,...)

Buku ini menguraikan bahwa Allah itu bersifat *wujud*, maka sang hamba harus bersifat kebalikannya, yakni tidak ada. Jika seorang hamba telah masuk dalam suasana sifat, yakni mengikrarkan tiada diri, tiada pendengaran, tiada penglihatan, tiada gerak, tiada daya dan upaya, melainkan daya dan kekuatan Allah, berarti sang hamba telah berma'rifat kepada Allah.

#### 5. Melepaskan diri dari bahaya Syirik

Untuk pertama kalinya buku ini terbit pada tahun 1964 dan disambut dengan cukup antusias dengan beberapa kali cetak pada masa itu. Buku ini mengurai tentang bagaimana cara menolak kesesatan. Bagaimana menjauhkan diri dari kesyirikan, bahkan syirik *khofi* sekalipun. Yang menjadi menarik dalam pembahasan dari buku ini adalah tentang diri kita sendiri, mempersekutukan Allah dengan diri sendiri.

#### 6. Iman dan Menghadapi Maut

Buku ini adalah buku pertama yang diterbitkan oleh salah satu perguruan tinggi negeri di Sumatera selatan; Universitas Sriwijaya. Berangkat dari *kullu nafsin dzaiqotul maut*, buku ini mengulas tentang amal ketika hidup yang dapat dibawa mati. Secara rinci buku ini menjelaskan amal yang ditolak dan diterima Allah dan amal apa saja yang masih dapat diperoleh ketika seorang hamba sudah tidak berada lagi di dunia.

Zen Syukri mencadangkan bahwa ada tiga amal. Pertama, amal yang dikerjakan di dunia yang langsung dilaporkan malaikat. Kedua, amal yang dikerjakan saat orang akan menghembuskan nafas terakhirnya. Tergolong *husnul khotimah* atau sebaliknya. Ketiga, amal seseorang yang telah berada di alam *barzah* tetapi pahalanya terus mengalir kepada yang bersangkutan.

#### 7. Menuju Haji Mabrur

Buku ini adalah tentang manasik haji. Bagaimana hakikat seorang tamu Allah. Buku yang serupa banyak dijumpai di toko-toko buku, terutama pada musim haji, bak bak jamur ditengah musim hujan. Sentuhan yang berbeda dalam buku ini adalah pertalian seorang hamba dengan Tuhannya, tatkala akan menjadi tamu Allah.

#### 8. Kumpulan Doa Manasik Haji

Buku ini adalah kumpulan doa-doa manasik haji. Kumpulan doa ini merupakan himpunan dari doa-doa manasik haji yang beliau tulis berupa lembaran-lembaran yang beliau sampaikan ketika memberi pelatihan manasik haji pada jamaah.

#### 9. Menyegarkan Iman dengan Tauhid, Jilid 1 dan 2

Buku ini merupakan kumpulan dari materi pengajian beliau yang diselenggarakan pada tiap Ahad pagi di masjid Agung Palembang. Buku ini mengulas pernah-pernik ketauhidan.

#### 10. Cahaya di atas Cahaya

Buku ini pun merupakan kumpulan tulisan beliau yang digunakan sebagai materi pengajian. Salah satu bagian buku ini membahas mengenai konsep *nur 'ala nur*. Nur atau cahaya Allah yang menerangi hati hamba-Nya dengan hidayah dan tuntunan dalam kehidupan. Buku ini adalah buku yang terakhir beliau susun.

### Santapan Jiwa : Tinjauan Metodologi Tafsir

Buku atau kitab ini memiliki ketebalan 259 halaman pembahasan dan berdiameter 29 cm (L.17 x T.24 cm) ini adalah kitab tentang ketauhidan,<sup>28</sup> sebagaimana dinyatakan dalam *muqaddimah* dan bukanlah kitab tafsir. Namun sebagai seorang ulama kenamaan Sumatera Selatan bahkan pada tingkat nasional, dan juga sebagai *mursyid*, pemegang dua *ijazah* tarekat; Sammaniyah dan Qodariyah, dalam dakwah beliau, baik lisan dan maupun tulisan tetap berdalilkan yang bersumber dari al-Quran dan Hadits. Menguraikan atau menjelaskan ayat-ayat al-Quran adalah menafsirkan.

Kitab ini disusun dengan kemasan modern, ditulis di atas kertas putih bersih, dibagi dalam beberapa segmen ulasan yang tertuang detail dalam uraian daftar isi. Didahului dengan beberapa pengantar dan *muqaddimah* sebagai ulasan pertama serta diakhiri dengan penutup yang diikuti oleh daftar pustaka, lampiran (bacaan *Ratib Samman* dan *Zikir Thobat*) lazimnya sebuah kitab.

Metodologi yang digunakan dalam menafsirkan ayat-ayat al-Quran adalah sangat berkaitan erat dengan latar belakang seseorang yang akan menafsirkannya. Apabila penekanan kajian tertumpu pada stuktur ayat sebagai sebuah bahasa; Arab, maka ini disebut sebagai kajian filologi. Dan akan berbeda apabila penekanan kajian adalah terhadap aspek hukum yang terkandung dalam ayat, maka penafisan ini akan bercorak fiqh. Begitu juga dengan kajian yang berdasar intuisi transcendental, maka ini dikenali sebagai pendekatan sufi. Begitu juga lainnya.

<sup>28</sup>Lihat kata pengantar kitab yang ditulis oleh yang bersangkutan. K.H. M. Zen Syukri, *Qutu al-Qalb Santapan Jiwa*, 2011, Azhar : Jakarta, hal. iii

Zen Syukri, walaupun bukanlah seorang mufassir, dalam tulisannya, beliau tetap memberikan perhatian dalam uraiannya kepada ayat, hadis dan perkataan sahabat, yang biasa kita sebut dengan *al-ma'tsur*.<sup>29</sup> Hal demikian dapat dilihat pada tulisan beliau. Diantaranya;

Pada halaman 14 dari kitab yang dimaksud, beliau menjelaskan Qs. Luqman/31 : 13 dengan batuan dari Qs. Al-Isra'/17 : 39. Dalam ayat 13 surah Luqman, Allah berfirman untuk tidak menyekutukan-Nya, karena hal demikian termasuk kezhaliman yang besar. Dan pada ayat 39 surah al-Isra', Allah berfirman bahwa menyekutukan adalah menyekutukan Allah dengan tuhan yang lainnya, bagi siapa yang berbuat demikian, maka akan dimasukkan ke dalam *jahannam* dalam keadaan hina.

Dalam menjelaskan Qs. Al-Baqarah/2 : 38, pada halaman 102, beliau membawa ayat lainnya sebagai penjelas, yakni Qs. Al-'alaq/96 : 1. Pada surah al-baqarah tersebut menjelaskan untuk mengikuti petunjuk Allah, bagi siapa yang mengikutinya, maka tidak akan takut dan bersedih baginya. Beliau uraikan yang dimaksud dengan petunjuk-Nya itu adalah untuk senantiasa *iqra'* / membaca sesuatunya atas nama Allah yang telah menjadikannya, sehingga akan tampak *asma'* Allah di seluruh alam.

Juga, pada halaman 107, ketika beliau menjelaskan mengenai 'jalan yang lurus' pada ayat ke 6 surah al-Fatihah, beliau merujuk kepada ayat sesudahnya; ayat ke 7 surah al-Fatihah.

Pada halaman 10 dari kitab dimaksud, beliau menjelaskan Qs. Al-Taghabun/64 : 11 dengan bantuan hadis nabi. Pada ayat tersebut, Allah memberikan hidayah-Nya bagi siapa yang beriman. Beliau merinci dengan hadis Nabi yang menyatakan bahwa bagi siapa yang telah masuk dalam hatinya keimanan, niscaya keluarlah kekafiran, demikian sebaliknya. "*man dakhola iman yukhrijul kufr, wa man dakhola kufr yukhrijul iman*"

Dalam menjelaskan Qs. Al-Hadid ayat 4, pada halaman 155, yang mengurai mengenai bahwa Allah selalu menyertai dimanapun kamu berada. Beliau menjelaskan bagi siapa yang tidak menggunakan matahati dan rasanya, maka akan tergelincir dari makrifat Allah dan juga dia tidak mengerti kedudukan dirinya. Sehingga K.H. Zen Syukri menjelaskan hadis nabi yang berbunyi "*kun ma'a Allah wa in lam takun ma'a Allah fakun ma'a man kaana ma'a Allah fainnahu yushiluka ila Allah*"

Pada halaman 149 dalam buku dimaksud, K.H. Zen Syukri ketika mengurai topik '*Haq Allah tiada terdinding*' menggunakan bantuan pandangan sahabat; Ibn Mas'ud yang mengurai cerita bahwa setan di dalam tubuh orang-orang mukmin itu sangat kurus. Syaitan berkata kepada Qais bin al-Hajjai, "aku masuk ke dalam tubuhmu bagai unta potong (gemuk), sekarang aku seperti burung "engkau telah menghancurkan aku dengan zikir kepada Allah Ta'ala".

Pada halaman 60, ketika beliau mengurai mengenai hamba yang telah terlebih dahulu menyiapkan iman yang kamil, maka baginya tidak sulit mendapatkan rahasia Allah. Beliau membawa hadis nabi sebagai penjelas dan penguatnya, yaitu "*inna lillahi aniyatun min ahlil ardi wa aniyatu robikum qulubu ibadhis sholihin*" untuk menjelaskan pemahaman beliau bahwa seorang hamba itu akan mendapatkan rahasia-Nya bukan dengan melihat dengan mata kepala, bukan pula dengan tangan, atau bukan pula dengan ucapan lidah, tetapi hanya dengan hati nurani yang merupakan anak kunci untuk membuka hijab antara hamba dan Tuhannya.

Dan lain sebagainya. Pada dasarnya, dalam segenap penjelasan dan uraian yang dilakukan oleh beliau, K.H. Zen Syukri tidak terlepas dari *atsar* dan demikian juga sebaliknya, setiap *atsar* yang beliau tampilkan, ada pemahaman yang disampaikan. Sederhanya adalah yang beliau tulis dan uraikan tidak lekang dari sumber yang menguatkan.

## Kesimpulan

Walaupun label *mufassir* tidak—mungkin belum—dapat disematkan kepada beliau, dikarenakan, memang, beliau belum membuat suatu karya tafsir secara khusus, walaupun tidak keseluruhan al-Quran, 30 Juz, ini bukan berarti beliau tidak mampu dan atau tidak sanggup untuk mencapai itu, tetapi melainkan fokus beliau bukanlah di bidang tersebut. Beliau lebih konsern dalam bidang tauhid; pemurnian tauhid yang juga merupakan ajaran pertama yang disampaikan oleh baginda Rasul diawal *nubuawahnya*.

Menurut pandangan dan tinjauan dalam kajian ini, beliau sudah berhasil menerapkan langkah-langkah yang lazim diguna pakai oleh ulama-ulama tafsir; menafsirkan ayat al-Quran dengan ayat lainnya,

<sup>29</sup> Penjelasan mengenai *tafsir bi al-ma'tsur* dapat dilihat pada bahasan bab selanjutnya. namun, menurut penulis, bagaimanapun *tafsir bi al-ma'tsur*, tidaklah meninggalkan peran *ra'yi* dalam uraiannya, dan demikian pun sebaliknya, bagaimana pun *tafsir bi al-ra'yi*, tidaklah meninggalkan peran dari pada *atsar-atsar* yang sudah ditetapkan oleh para ulama tafsir.

menafsirkan ayat dengan hadis nabawi, dan menafsirkan ayat dengan bantuan pandangan sahabat maupun tabiin. Terdapat catatan dalam penggunaan referensi yang beliau gunakan terkhususnya hadis. Hadis yang digunakan belum di-*takhrij* dan di-*naqd*.

### Bibliografi

- Abd al-Hayy al-Farmawi, *al-Bidayah fi al-Tafsir al-Mawdu'i* : Dirasat Manhajiyah Mawdhuiyyah, 1977
- Abu Hanifah Haris, *Mesir dan Hubungan Awal dengan Masyarakat Melayu*, dalam *UNISEL Journal of Social Sciences and Humanities*, Januari, Universiti Selangor, Malaysia, 2014
- Muhammad Amin Suma, SH., MA., MM., *Ulumul Qur'an*, PT. Raja Grafindo Persada : Jakarta, 2013
- Izzah Zen Syukri, *Aba : Rekam Kehidupan KH.M. Zen Syukri*, Azhar : Jakarta, 2012
- , *Dan Denyut Nadinya pun Berhenti*, Azhar : Jakarta, 2013
- T. M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu al-Quran dan Tafsir*, Pustaka Rizki Putra : Semarang, 2000
- Muhammad Husaein al-Dzahabi, *al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, J.2,1976
- Muhamad Rifai, *K.H. Hasyim Asy'ari : Biografi Singkat 1871-1947*, Garasi : Jogjakarta, 2012
- Munawir Husni, *Paper Tafsir Zaman Konstruksi Tafsir Integrratif: upaya membangun tafsir masa depan yang objektif dan menyeluruh*, PPs Suka, Jogjakarta, 2010/2011
- M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, Mizan : Bandung, 1995
- , *Wawasan al-Quran : Tafsir Maudhu'i atas peerbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan, 1996
- , *Perkembangan Tafsir dan Peranan Ulama dalam Tafsirnya*, Jurnal Bimas Islam, vol.2 No.1 tahun 2009
- M. Zen Syukri, K.H., *Qutu al-Qalb Santapan Jiwa*, Azhar : Jakarta, 2011
- Raghib al-Ashfahani, *Mufradat fi Gharib al-Quran*, Musthafa al-Babi al-Halabi wa Awladuh : Mesir, 1961
- Rosihun Anwar, *Ilmu Tafsir*, Pustaka Setia : bandung, 2005
- Samsul Munir Amin, M.A. Drs., *Ilmu Tasawuf*, cet. Kedua 2014, AMZAH : Jakarta
- Susanto, *Pengantar Sosiologi Dan Perubahan Masyarakat*, Bandung : Bina Cipta, cet.II, 1979
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, PT. Rineka Cipta : Jakarta, 2010
- Shubhi al-Shalih, *Mabahits fi 'Ulum al-Quran*, Beirut: Dar al-'Ilm li al-Malayin, 1977
- Taufik Adnan Amal, *Rekonstruksi Sejarah al-Quran*, PT. Pustaka Alvabet : Jakarta, 2013
- Zulkarnain Yani, *Tarekat Sammaniyah di Palembang*, Balai Penelitian dan Pengembangan Agama, Kemenag R.I.
- Zulkifli Haji Mohd Yusoff, *A Study of Tafsir 'Abr al-Athir and Sonhadji's Methodology in Tafsir al-Quran*, Andalus Corporation Pte Ltd : Singapore, 2002